

**NADITIRA WIDYA**, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun.

## Penanggung Jawab

Ketua Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat

### Mitra Bestari (Peer Reviewer)

- Profesor (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)  
Profesor John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)  
Profesor Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)  
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)  
Dr. Ian Pollock (*Antropologi*; Australian National University)  
Dr. Blasius Suprpta, M.Hum. (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)  
Peter V. Lape, Ph.D. (*Antropologi-Arkeologi*; University of Washington)  
Dr. Isman Pratama Nasution, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)  
Dr. Mohammad Ali Fadillah, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Sultan Agung Tirtayasa)  
Donan Satria Yudha, S.Si., M.Sc. (*Biologi Hewan*; Universitas Gadjah Mada)  
Ir. Nugroho Imam Setiawan, S.T., M.T., D.Sc., I.P.M. (*Petrologi dan Mineralogi*; Universitas Gadjah Mada)  
Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd. (*Sejarah*; Universitas Lambung Mangkurat)  
Profesor S. Nawiyanto, M.A., Ph.D. (*Sejarah*; Universitas Jember)  
Drs. M. Dwi Cahyono, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; UIN Sayid Ali Tulungagung; Universitas Ciputra Surabaya)  
Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A. DEA. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Rochtri Agung Bawono, S.S., M.Si. (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Udayana)  
Dr. Retno Purwanti M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dra. Sukawati Susetyo, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Atina Winaya, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Profesor Dr. Agus Aris Munandar (*Arkeologi Sejarah*; Universitas Indonesia)  
Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)  
Profesor Dr. Ratna Susandarini, M.Sc. (*Biologi Mikrobiologi*; Universitas Gadjah Mada)  
Dr. Suhandano, M.A. (*Sosio-Linguistik*; Universitas Gadjah Mada)  
Dr. Joss Whittaker (*Antropologi-Arkeologi*; University of Washington)

### Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Hutan Hujan*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

### Dewan Redaksi (Editorial Board)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dr. Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Lingkungan*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Nia Marniati Etie Fajari, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Imam Hindarto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Dana Listiana, M.A. (*Sejarah Kolonial dan Sosio-Ekonomi*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Delta Bayu Murti, S.Sos., M.A. (*Paleoantropologi*; Universitas Airlangga)  
Heri Purwanto, S.S., M.Ag. (*Arkeologi Klasik dan Sosial*; Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia Komisarariat Daerah Bali)  
Naufal Raffi Arrazaq, S.Pd., S.Ark., M.Pd., M.A. (*Sejarah*; Universitas Gorontalo)  
Yusriana, S.S., M.Sc. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Hasanuddin)  
Harisah Kusumaningrum, S.S., M.Sc. (*Arkeologi Publik dan Pariwisata*; Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo)  
Elaine Lin, M.Sc. (*Geoarkeologi dan Warisan Budaya*; Australian National University)

### Penyunting Bahasa (Copy Editor)

Derri Ris Riana, S.S., M.Pd. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)  
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Badan Riset dan Inovasi Nasional)

### Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.  
Dr. Wasita, M.A.

### Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T.

### Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan; Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;

### Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju  
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

---

---

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan kesehatan, kemampuan dan kecakapan, sehingga karya bersama dalam jurnal ilmiah Naditira Widya tahun 2023 dapat diterbitkan. Semangat dan etos untuk mewujudkan terbitan ini tak lepas dari kerja keras para penulis, para mitra bestari, dan tim redaksi yang bahu-membahu berupaya mempersembahkan publikasi yang berkualitas ilmiah. Hasil penelitian dan kajian arkeologi yang bersinergi dengan ilmu-ilmu sejarah, seni dan budaya adalah misinya. Cakupannya menjangkau kawasan yang luas dan mengetengahkan aspek keragaman Nusantara yang tinggi.

Edisi Naditira Widya ini terdiri atas lima artikel, yang telah melalui proses *double-blinded review* dan *editing* yang panjang. Artikel pertama merupakan karya Amurwani Putri dan Hari Suroto yang menghadirkan bahasan tentang tanaman sagu di kawasan danau Sentani, yang telah ada sejak nenek moyang etnis Sentani saat pertama mendiami di kawasan ini, dan terkait dengan pengelolaan hutan sagunya. Selain sagu merupakan identitas masyarakat dan sebagai sumber pangan, tanaman ini mengandung nilai filosofis kearifan lokal dari aspek lingkungan dan budaya. Di era modernisasi, hal-hal tersebut seolah tertantang dan menjadi menarik dibahas bagaimana menjadikan masyarakat Sentani mampu dan tertarik mempertahankan tradisi tersebut. Penulis memberikan gambaran melalui studi pustaka, wawancara penduduk, survei arkeologi, dan observasi lapangan. Hasil studi menunjukkan bahwa pemanfaatan sagu sebagai bahan makanan sudah ada sejak zaman prasejarah. Lalu kini, bagaimana sebaiknya pengelolaan sagu di sekitar Danau Sentani?

Artikel kedua yang ditulis oleh Agus Dody Purnomo dan Anisah Maulidya Hasibuan mengetengahkan penerapan gaya eklektik pada interior rumah Tjong A Fie. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam menggambarkan penerapan desain interior tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kenyataannya gaya eklektik juga diterapkan pada kualitas mebel sebagai pelengkap interior, pengolahan dinding, lantai, serta langit-langit. Gaya eklektif tampak signifikan perbedaannya pada penerapan di setiap ruangan, sehingga menampilkan interior yang berbeda tema dan bersifat *ambience*. Hal ini menjadi suatu keunikan yang ada pada rumah Tjong A Fie.

Artikel berikutnya merupakan buah pikiran Soni Sadono, Catur Nugroho, dan Topik Mulyana yang membahas pengelolaan wisata di percandian Batujaya di Kerawang setelah berakhirnya masa pandemi. Sebelum merebaknya pandemi Covid-19, kawasan percandian Batujaya telah menjadi destinasi wisata ramai dikunjungi wisatawan. Akan tetapi, selama masa pandemi seluruh aktivitas kunjungan dibatasi, sehingga berdampak pada gerak perekonomian setempat. Dengan data yang disajikan, penulis mengajak untuk memikirkan bagaimana potensi yang ada dapat dikembangkan, agar dapat menarik minat pengunjung. Selain itu, karya tulis ini merekomendasikan pula penting adanya upaya kemajuan dan perbaikan, baik dari segi fasilitas, infrastruktur maupun peraturan saat mengunjungi area percandian.

Penerapan metode pengayakan basah dalam suatu ekskavasi di situs Kuta Baginda abad ke-14 Masehi merupakan fokus artikel keempat yang ditulis oleh Muhammad Abizar Algifary, Mahirta, dan Anggraeni. Tulisan ini merekomendasikan pentingnya data fauna yang diperoleh melalui pengayakan basah (*wet sieving*) dan analisis sisa-sisa osteologi hewan dari hasil ekskavasi tahun 2019 dan 2021. Sintesis dari penelitian tersebut adalah gambaran tentang aktivitas pemukiman situs Kuta Baginda abad ke-14 Masehi dan sumber protein hewani yang dikonsumsi oleh penghuninya yang berasal dari babi, unggas, kerang, ikan laut, dan ikan payau, serta pemanfaatan bagian-bagian tubuh fauna untuk keperluan lain, misalnya meracuni ikan.

Artikel penutup Naditira Widya edisi ini ditulis oleh Hari Suroto, Rini Maryone, dan Marlyn Salhuteru yang memberikan gambaran lebih luas tentang pemanfaatan tanaman sagu dari waktu ke waktu. Sagu sebagai makanan pokok masyarakat Papua dinarasikan sebagai bahan makanan yang pengelolaannya praktis dan hemat, serta hampir tidak beresiko dibandingkan dengan aktivitas berburu dan menangkap ikan. Secara teoritis, pemanfaatan sagu di Papua telah dilakukan sejak sekitar 30.000 tahun yang lalu. Penelitian yang mengkompilasikan berbagai metode, khususnya etnoarkeologi menunjukkan bahwa sagu merupakan tanaman yang hampir tak terpisahkan dengan budaya Papua. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan fragmen wadah-wadah

tanah liat yang ditemukan di situs-situs di Papua, terutama periuk dan tempayan, serta fragmen *forna* atau tungku pemanggang, memiliki hubungan yang erat dengan pengolahan sagu. Penulis juga menyetujui bahwa sagu sebagai salah satu karakteristik budaya Papua mencakup subjek yang berkaitan dengan bahan makanan, identitas budaya, batas-batas wilayah, bahkan aktivitas-aktivitas khas adat. Pada masa kini, kelangsungan budaya sagu dikenal dari tradisi menokok sagu, rumah *gaba-gaba*, peralatan sehari-hari berbahan pohon sagu, bahkan aktivitas ritual yang berkaitan dengan sagu.

Kelima artikel dalam edisi volume 17 nomor 1 ini mewakili latar belakang budaya, peristiwa budaya dan kawasan budaya yang luas. Semoga bahasan kelima topik penelitian yang disampaikan dalam artikel-artikel tersebut dapat menambah koleksi pengetahuan dan memperluas wawasan kebudayaan Nusantara bagi pembaca.

*Redaksi*

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 17 Nomor 1 April 2023 pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Profesor (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd., Drs. Sonny Chr. Wibisono, M.A., DEA, Dr. Blasius Suprpta, Profesor Agus Aris Munandar, Karina Arifin, Ph.D., dan Dr. Francis David Bulbeck atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Amurwani Putri, Hari Suroto, Agus Dody Purnomo, Anisah Maulidya Hasibuan, Soni Sadono, Catur Nugroho, Topik Mulyana, Muhammad Abizar Algifary, Mahirta, Anggraeni, Hari Suroto, Rini Maryone, dan Marlyn Salhuteru.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 17 Nomor 1 April 2023 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

*Redaksi*

**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Ucapan Terima kasih .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Lembar Abstrak .....	v
<b>Amurwani Putri dan Hari Suroto</b> <i>Jejak Budaya Sagu dan Tradisi Pengelolaan Hutan Sagu di Kawasan Danau Sentani, Papua .....</i>	1-16
<b>Agus Dody Purnomo dan Anisah Maulidya Hasibuan</b> <i>Kajian Gaya Eklektik pada Interior Rumah Tjong A Fie .....</i>	17-28
<b>Soni Sadono, Catur Nugroho, dan Topik Mulyana</b> <i>Kompleks Percandian Batujaya: Potensi Wisata Pasca Pandemi di Karawang .....</i>	29-38
<b>Muhammad Abizar Algifary, Mahirta, dan Anggraeni</b> <i>Manfaat Metode Pengayakan Basah bagi Analisis Fauna dari Situs Kuta Baginda, Kalimantan Timur.....</i>	39-56
<b>Hari Suroto, Rini Maryone, dan Marlyn Salhuteru</b> <i>Budaya Sagu di Papua dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini .....</i>	57-66
Pedoman Penulisan Naskah Template Naditira Widya	

## LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Amurwani Putri dan Hari Suroto (Badan Riset Inovasi Nasional Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Kantor Kerja Bersama Jayapura). **Jejak Budaya Sagu dan Tradisi Pengelolaan Hutan Sagu di Kawasan Danau Sentani, Papua**

*Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, hlm. 1-16*

Hutan sagu dijumpai di kawasan Danau Sentani, di Papua. Tanaman sagu ini sudah ada sejak nenek moyang etnis Sentani tiba pertama kali di kawasan danau ini, dan pengelolaan hutan sagu merupakan identitas masyarakat Sentani. Selain sebagai sumber pangan, sagu juga memiliki nilai filosofis dari segi kearifan lokal yang harus dijaga karena mengandung aspek lingkungan dan budaya. Saat ini, hutan sagu ditantang oleh modernisasi. Persoalan mendasar dari tantangan tersebut adalah bagaimana masyarakat Sentani mampu mempertahankan tradisi pengelolaan hutan sagu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan budaya sagu dan tradisi pengelolaan hutan sagu oleh etnis Sentani di kawasan Danau Sentani. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnoarkeologi yang berupaya untuk mengkaji perilaku masyarakat Sentani dalam mendukung kearifan lokal dalam pengelolaan sagu dan menjawab permasalahan modernisasi yang terjadi di kawasan Danau Sentani. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, wawancara, survei arkeologi, dan observasi lapangan. Bukti arkeologi menunjukkan bahwa pemanfaatan sagu sebagai bahan makanan sudah ada sejak zaman prasejarah. Artefak terkait sagu yang ditemukan dari situs-situs di kawasan Danau Sentani adalah pecahan tembikar dan alat tokok sagu. Pembangunan infrastruktur modern akhir-akhir ini mulai merusak hutan sagu. Kondisi tersebut makin diperparah dengan penggunaan mesin pengolah sagu modern yang lebih efisien, tetapi tidak mempertimbangkan laju pertumbuhan pohon sagu sehingga menyebabkan cepatnya kepunahan tanaman sagu. Tanaman sagu sangat bermanfaat bagi masyarakat Sentani, oleh karena itu perlu dilakukan pelestarian hutan sagu yang berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Budaya sagu, Pengelolaan hutan sagu, Kawasan Danau Sentani, Kearifan lokal, Modernisasi

DDC: 930.1

Agus Dody Purnomo dan Anisah Maulidya Hasibuan

(Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Kajian Gaya Eklektik pada Interior Rumah Tjong A Fie**

*Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, hlm. 17-28*

Gaya eklektik merupakan gaya dalam bidang seni rupa dan desain yang berkembang pada pertengahan abad ke-19 Masehi, dan muncul kembali pada akhir abad ke-20-an. Gaya tersebut menggunakan motif dari berbagai periode gaya yang digabungkan dengan gaya lainnya. Salah satu bangunan cagar budaya di Medan yakni rumah Tjong A Fie menerapkan gaya eklektik. Beragam gaya pada rumah Tjong A Fie menjadi unsur penting dalam gaya eklektik sehingga menjadi bangunan yang unik. Tujuan penelitian ini untuk memahami penerapan gaya eklektik pada interior bangunan cagar budaya, termasuk mebel sebagai pelengkap interior. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis terkait penerapan *ambience* dan gaya interior bangunannya. Nama rumah Tjong A Fie diambil dari nama pemiliknya. Beliau adalah seorang mayor etnis Tionghoa dan pengusaha yang dermawan yang beretnis Tionghoa. Gaya eklektik diterapkan pada pengolahan dinding, lantai, langit-langit, mebel, dan perlengkapan interior lainnya. Beberapa gaya dihadirkan dalam interior yang berbeda tema dan *ambience*. Hal ini menjadi suatu keunikan yang ada pada rumah Tjong A Fie. Gaya eklektik rumah Tjong A Fie merefleksikan kepemilikannya yang menghargai keberagaman dan berwawasan luas. Rumah Tjong A Fie sebagai bangunan cagar budaya perlu adaptif terhadap tuntutan jaman, dan gaya eklektik menjadi alternatif untuk pengembangan desain interiornya.

Kata kunci: Gaya eklektik, Interior rumah, Tjong A Fie, Arsitektur, Akulturasi budaya, Cagar budaya

DDC: 930.1

Soni Sadono, Catur Nugroho, dan Topik Mulyana (Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Kompleks Percandian Batujaya: Potensi Wisata Pasca Pandemi di Karawang**

*Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, hlm. 29-38*

Tulisan ini dibuat dengan dasar keunikan yang terdapat pada candi yang ada di Karawang, Jawa Barat. Kawasan candi yang saat ini menjadi destinasi wisata memiliki daya tarik yang unggul di wilayah Karawang. Meskipun demikian, selama pandemi seluruh aktivitas dibatasi

<p>begitu pula dalam ranah pariwisata. Hal ini juga mempengaruhi jumlah kunjungan ke Kompleks Percandian Batujaya, Karawang. Sementara candi peninggalan masa Kerajaan Tarumanegara ini berpotensi untuk memajukan pariwisata di Karawang karena keunikan bangunannya yang tidak kalah menarik dibandingkan dengan bangunan candi yang berada di wilayah Jawa lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji potensi wisata pada Kompleks Percandian Batujaya sehingga dapat meningkatkan kembali minat pengunjung pada objek candi ini. Metode menggunakan pendekatan sejarah dan arkeologis dengan metode kualitatif. Aspek yang dibahas mengenai sejarah singkat dari Kompleks Percandian Batujaya, tempat wisata Kompleks Percandian Batujaya selama masa pandemi dan pascapandemi, dan bagaimana potensi yang dapat dikembangkan di area kompleks percandian agar dapat menarik minat pengunjung. Hasil dari penelitian menjelaskan adanya dampak yang terjadi selama pandemi menuju pasca-pandemi dalam pariwisata yang ada di Kompleks Percandian Batujaya, baik dari segi fasilitas, infrastruktur maupun peraturan saat mengunjungi area percandian bagi para wisatawan.</p> <p>Kata kunci: Percandian Batujaya, Karawang, Kerajaan Tarumanegara, Pandemi, Pariwisata</p>	<p>memaparkan pentingnya akuisisi data fauna melalui pengayakan basah (<i>wet sieving</i>) dan analisis sisa-sisa osteologi hewan dari hasil ekskavasi Kuta Baginda tahun 2019 dan 2021. <i>Proxy</i> fauna diidentifikasi berdasarkan bentuk dan taksonnya. Kemudian analisis dimulai dengan tabulasi silang <i>number of identified specimens</i> berdasarkan spesies hewan dan bagian kerangka yang paling umum ditemukan dari setiap spesies di situs Kuta Baginda. Interpretasi data terhadap temuan hasil penerapan metode ayakan kering dan basah menunjukkan bahwa sisa-sisa fauna sumber protein yang dikonsumsi komunitas pada masa tersebut berupa babi, unggas, kerang, ikan laut, dan ikan payau, serta pemanfaatan bagian-bagian tubuh fauna untuk kepentingan lain seperti racun ikan.</p> <p>Kata kunci: Metode ayakan, Kuta Baginda, Sisa-sisa hewan, Osteologi, Pemukiman, Sumber protein</p>
<p>DDC: 930.1                  Muhammad Abizar Algifary, Mahirta, dan Anggraeni (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). <b>Manfaat Metode Pengayakan Basah Bagi Analisis Fauna dari Situs Kuta Baginda, Kalimantan Timur</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, hlm. 39-56</i></p> <p>Ekskavasi untuk memperoleh temuan pada situs arkeologi kadang kala mengabaikan aktivitas pengayakan (<i>sieving</i>). Padahal, penggunaan metode pengayakan dalam suatu ekskavasi ditujukan untuk memaksimalkan temuan dan menjawab kelimpahan data. Aktivitas <i>dry</i> dan <i>wet sieving</i> kebanyakan dilakukan dalam penelitian di situs-situs prasejarah, sedangkan di situs-situs masa historis kurang menjadi perhatian. Situs Kuta Baginda abad ke-14 Masehi yang terletak di Kalimantan Timur merupakan situs yang dijadikan contoh bahwa penggunaan ayakan dengan ukuran saringan kecil pada proses ekskavasi berhasil memperoleh temuan yang dapat mengungkap karakteristik pemukiman secara lebih detail. Salah satu temuan arkeologis yang didapatkan dari penggunaan metode pengayakan adalah temuan ekofak fragmen tulang. <i>Proxy</i> tersebut dapat memberikan informasi penting dan komprehensif tentang suatu situs, seperti jenis kegiatan yang telah terjadi dan pola makan penghuni situs. Tujuan penelitian ini adalah pemahaman tentang sumber protein yang mendukung subsistensi masyarakat pada masa pra kerajaan Berau. Penelitian ini</p>	<p>DDC: 930.1                  Hari Suroto, Rini Maryone, dan Marlyn Salhuteru (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset Inovasi Nasional). <b>Budaya Sagu di Papua dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, hlm. 57-66</i></p> <p>Sagu merupakan bahan makanan pokok masyarakat Papua dan banyak ditemukan di lingkungan sekitar permukiman mereka. Aktivitas mengolah sagu tidak memerlukan pengeluaran yang banyak, baik tenaga, biaya, dan waktu serta resikonya kecil, dibandingkan dengan aktivitas berburu atau menangkap ikan. Oleh karena itu, tanaman sagu menjadi salah satu karakteristik kebudayaan Papua sekarang, yaitu sebagai penanda identitas, batas wilayah, bahkan memiliki fungsi dalam aktivitas adat. Sejumlah ahli arkeologi telah membahas tentang eksistensi sagu yang berkaitan dengan wadah-wadah tanah liat. Tujuan penelitian ini adalah memahami perkembangan budaya sagu di Papua sejak masa prasejarah hingga masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, observasi, wawancara dan pendekatan etnoarkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sagu merupakan tanaman penting orang Papua. Kebudayaan yang berkaitan dengan sagu di Papua sudah dikenal sejak sekitar 30.000 tahun yang lalu. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya asosiasi antara fragmen <i>forna</i> atau tungku pemanggang, serta fragmen periuk dan tempayan dan pengolahan sagu di situs-situs hunian prasejarah. Budaya sagu juga masih berlangsung hingga saat ini di Papua, hal ini terlihat pada tradisi menokok sagu, rumah <i>gaba-gaba</i>, peralatan sehari-hari berbahan pohon sagu, kuliner sagu, serta ritual yang berkaitan dengan sagu.</p> <p>Kata kunci: Budaya Sagu, Papua, Gerabah, Forna, Gaba-Gaba, pemukiman</p>

**ABSTRACT**

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Amurwani Putri dan Hari Suroto (Badan Riset Inovasi Nasional Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Kantor Kerja Bersama Jayapura). **The Cultural Trace of Sago and The Tradition of Sago Forest Management in the Sentani Lake Region, Papua**

*Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, p. 1-16*

Sago forests grow in the Sentani Lake region, in Papua, and the management of sago forests is known as the identity of the Sentani people. Sago conveys a philosophical value of local wisdom concerning environmental and cultural aspects. This research aimed to understand the sago culture and the sago forest management tradition of the Sentani people. An ethnoarchaeological approach and data obtainment was performed through literature study, interviews, archaeological surveys, and field observations. Results show that people have regarded sago as a constituent food since prehistoric periods. Sago-related artifacts recovered from the Sentani sites were potsherds and sago felling tools. Today, the development of modern infrastructure and the use of modern machines have begun to destroy sago forests. Such circumstance causes the rapid extinction of sago plants. Sago plants are beneficial to the people of Sentani. Therefore, it is necessary to preserve sago forests based on local wisdom.

Keywords: Sago culture, Sago forests management, Danau Sentani region, Local wisdom, Modernization

method with a descriptive approach. The discussion was concerned with the ambience and interior design of the Tjong A Fie mansion. Results show that elements of styles of different themes and ambience were recognized and applied to walls, floors, ceilings, interior fittings, and complementing furniture. The eclectic style of Tjong A Fie mansion reflected the owner's appreciation of diversity and broad outlook on arts. Such style may also be an alternative solution in redesigning the interior of a revived cultural heritage building with altered functions.

Keywords: Eclectic style, Mansion interior, Tjong A Fie, Architecture, Cultural acculturation, Cultural heritage

DDC: 930.1

Soni Sadono, Catur Nugroho, dan Topik Mulyana (Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Batujaya Temple Complex: Post-Pandemic Tourism Potential In Karawang**

*Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 20223, p. 29-38*

The uniqueness of the Batujaya Temples has the potential to increase the attractiveness of the Karawang area as an excellent tourist destination. However, the impact of the pandemic which has caused restrictions on activities, including tourism, has affected the number of visits to the Batujaya Temples. This research aimed an in-depth understanding of the tourism potential of the Batujaya Temples to increase the number of visitors. A historical and archaeological approach was used and discussion was focused on the brief history of the Batujaya Temples, the condition of the Batujaya Temple during the pandemic and post-pandemic period, as well as the cultural potential that can be developed further. The results of the research show that the impact of the pandemic and post-pandemic conditions at the tourist location of the Batujaya Temples was the improvement of public facilities and infrastructure, as well as adjusting tourist visit regulations to post-pandemic conditions.

Keywords: Batujaya Temples, Karawang, Tarumanegara Kingdom, Pandemic, Tourism

DDC: 930.1

Agus Dody Purnomo dan Anisah Maulidya Hasibuan (Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom). **Study of the Eclectic Style of Tjong A Fie Mansion Interior**

*Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, p. 17-28*

The eclectic style is a fashion in art and design that flourished in the mid-19th century and resurged in the late 20th century. The Tjong A Fie mansion is a cultural heritage building in Medan that implemented such a style which made it unique. This research aimed to understand the eclectic style application to the interior of cultural heritage buildings. This research used a qualitative

DDC: 930.1

Muhammad Abizar Algifary, Mahirta, dan Anggraeni (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). **The Benefits of Wet Sieving Method for Faunal Analysis From The Kuta Baginda Site, East Kalimantan**



<p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2023, p. 39-56</i></p> <p>The sieving method is used in an excavation to maximize data collection and to manage the abundance of data. This research aims to understand the protein sources that supported community subsistence during the pre-Berau kingdom period. This research explains the importance of faunal data acquisition through wet sieving and analysis of animal osteological remains from the 14th-century Kuta Baginda site. Faunal proxies are identified based on their shape and taxon. Further, the analysis begins with a cross-tabulation of the number of identified specimens based on animal species and the most common skeletal parts found from each species at Kuta Baginda. Data interpretation of proxies obtained with dry and wet sieve methods in the 2019 and 2021 excavations shows that the remains of animal sources of protein consumed by the community at that time were pigs, poultry, shellfish, saltwater fish, and brackish fish, as well as the use of their parts for other purposes such as fish poison.</p> <p>Keywords: Sieving method, Kuta Baginda, Animal remains, Osteology, Settlement, Protein sources</p>	<p>Berkelanjutan, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset Inovasi Nasional). <b>Sago Culture in Papua From Prehistory to the Present</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 17 No. 1 April 2022, p. 57-66</i></p> <p>The environment around the Papuan settlements provides abundant sago for their staple food. Therefore, sago has become one of the characteristics of Papuan culture today, whether as an identity marker and territorial boundaries or a means of traditional activities. This research aims to understand the development of sago culture in Papua from prehistoric periods to the present. This research uses literature study, observation, interviews, and an ethnoarchaeological approach. Research results suggest that the Papuan people have known culture related to sago in Papua since around 30,000 years ago. Archaeologically, this is evident from fragments of 'forna' or roasting stoves and sherds of pots and jars found at prehistoric settlement sites. The sago culture continues today in Papua, which can be seen in the tradition of sago felling, 'gaba-gaba' houses, daily utensils, sago culinary delights, and rituals related to sago.</p>
<p>DDC: 930.1 Hari Suroto, Rini Maryone, dan Marlyn Salhuteru (Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya</p>	<p>Keywords: Sago Culture, Papuan, Pottery, Forna, Gaba-Gaba, settlements</p>